

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

seiring dengan laju perkembangan perekonomian dunia yang mulai mengarah pada ekonomi pasar bebas, banyak memaksa perusahaan saling bersaing untuk mencapai kesuksesan, salah satunya adalah dengan memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan (Putra, 2012). Kemampuan menghasilkan laba maksimal perusahaan sangat penting, karena pada dasarnya investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba di masa mendatang (Suprihatmi, 2005 dalam Nunki dan Sasi .A, 2014). Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan dengan perusahaan perusahaan lain, salah satu indikatornya jika bisa menghasilkan laba bagi pemiliknya. Menurut Kasmir (2012:302) laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba juga digunakan untuk penambahan modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi atau untuk melakukan perluasan pemasaran ke berbagai wilayah.

Perusahaan manufaktur merupakan badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu

medium proses untuk mengubah bahan bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Semua proses dan tahapan yang dilakukan dengan mengacu pada Standart Operasional Prosedure (SOP) yang dimiliki oleh satuan kerja. Pada masa sekarang ini persaingan dalam industri manufaktur semakin ketat. Dimana sudah banyak perusahaan manufaktur yang berkembang dengan cepat dan berupaya untuk menjadi yang terbaik dibandingkan dengan pesaingnya terutama pada sector industri barang konsumsi.

Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu sektor yang ikut berperan dalam pasar modal. Industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, mulai dari mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga dikonsumsi oleh masyarakat. Bagi semua orang tak terkecuali bagi masyarakat di Indonesia memiliki kebutuhan untuk mengkonsumsi baik konsumsi kebutuhan primer maupun sekunder. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak didunia. menurut Purnomo (2014) Indonesia menduduki peringkat 4 sebagai negara dengan penduduk terbanyak didunia. melihat tingkat penduduk yang tinggi dan semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan meningkatkan pula kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi. Keadaan positif seperti ini menjadikan sektor industri konsumsi di Indonesia sebagai sektor bisnis yang cukup menguntungkan bagi seorang investor yang ingin melakukan

investasi, secara umum mereka pasti akan melihat bagaimana pertumbuhan laba dari perusahaan yang ingin ditargetkan agar mereka tidak mengalami kerugian nantinya.

Berikut tabel data pertumbuhan laba, ROA, ROE dan NPM pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2015-2019

Tabel 1.1
Rata – rata PertumbuhanLaba, Return On Asset,
Return On Equity dan Net Profit Margin
Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2019

Tahun	Rata-Rata Pertumbuhan Laba (Y)		Rata-Rata Return On Asset (ROA) (X1)		Rata-Rata Return On Equity (ROE) (X2)		Rata-Rata Net Profit Margin (NPM) (X3)	
	Nilai	+ / -	Nilai	+ / -	Nilai	+ / -	Nilai	+ / -
2015	3,26	7,97%	14,39	2,71%	12,50	4,00%	25,62	2,41%
2016	14,88	78,09%	18,60	22,63%	24,98	49,95%	32,18	20,38%
2017	8,52	-74,64%	19,43	4,27%	25,29	1,22%	32,28	0,30%
2018	11,62	36,38%	17,48	-11,15%	16,47	-53,55%	31,17	-3,56%
2019	9,38	-23,88%	20,07	12,90%	17,66	6,73%	32,56	4,26%

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa rata rata Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2015 - 2019 .Tahun 2015 Pertumbuhan Laba mengalami peningkatan nilai sebesar 3,26 atau meningkat 7,97%, di tahun yang

sama ROA, ROE dan NPM mengalami peningkatan, dimana ROA meningkat sebesar 14,39 atau 2,71%, ROE meningkat sebesar 12,50 atau 4,00%, dan NPM meningkat sebesar 25,62 atau 2,41% dari tahun 2014. Tahun 2016 Pertumbuhan Laba mengalami peningkatan kembali yang signifikan dengan nilai 14,88 atau meningkat 78,09%, di tahun yang sama ROA, ROE dan NPM mengalami peningkatan, dimana ROA meningkat sebesar 18,60 atau 22,63%, ROE meningkat sebesar 24,98 atau 49,95% dan NPM meningkat sebesar 32,18 atau 20,38% dari tahun 2015. Tahun 2017 Pertumbuhan Laba mengalami penurunan yang signifikan dengan nilai 8,52 atau turun 74,64%, di tahun yang sama ROA, ROE dan NPM mengalami peningkatan, dimana ROA meningkat sebesar 19,43 atau 4,27%, ROE meningkat sebesar 25,29 atau 1,22% dan NPM meningkat sebesar 32,28 atau 0,30% dari tahun 2016. Tahun 2018 Pertumbuhan Laba mengalami peningkatan yang signifikan setelah menurun ditahun sebelumnya sebesar 11,62 atau meningkat 36,38%, di tahun yang sama ROA, ROE, Dan NPM mengalami penurunan, dimana ROA turun sebesar 17,48 atau 11,55 %, ROE turun sebesar 16,47 atau 53,55%, NPM turun sebesar 31,17 atau 3,56% dari tahun 2017. Tahun 2019 Pertumbuhan laba mengalami penurun kembali setelah meningkat pada tahun sebelumnya sebesar 9,38 atau turun 23,88%, ditahun yang sama ROA, ROE dan NPM mengalami peningkatan, dimana ROA meningkat sebesar 20,07 atau 12,90%, ROE meningkat sebesar 17,66 atau 6,37% dan NPM

meningkat sebesar 32,56 atau 4,26% dari tahun 2018. Dari tabel diatas dapat disimpulkan adanya sebuah masalah yaitu pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 mengalami *fluktuasi*.

Pada dasarnya suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. Pertumbuhan laba yang terjadi di suatu perusahaan dapat dijadikan dasar bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan atau menahan investasi mereka, oleh karena itu perlu adanya suatu analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba.

Salah satu alternatif analisis untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah analisis rasio keuangan (Widhi, 2011:3). Jenis rasio keuangan sangat banyak, para pemakai laporan keuangan dapat menentukan jenis rasio yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan mereka. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2012:114) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode

tertentu.”Sedangkan menurut Fahmi (2011:135), Rasio profitabilitas adalah “Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari investasi.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. *Return on asset (ROA)* yang sering disebut juga *return on investment* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Kasmir 2012:197).

Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan laba yaitu ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berbanding asset yang relatif tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan atau laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah (Ang, 2010), pendapat ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiyanti (2019) dan Rahmani (2020) bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil

penelitian berbeda yang dilakukan oleh Safitri dan Mukaram (2018) serta Yanti (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin besar ROA suatu perusahaan tidak mempengaruhi pertumbuhan labanya.

Return On Equity Menurut Fahmi (2013:98) dapat disebut juga laba atas *Equity* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. *Return On Equity* (ROE) yaitu mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham bagi setiap rupiah uang yang ditanamkan, Semakin tinggi ROE maka akan menunjukkan semakin baik (Murhadi, 2013:64).

Pengaruh *Return On Equity* terhadap Pertumbuhan laba menurut (Ang, 2010) menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh pada besarnya laba yang diperoleh, karena semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. pendapat ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmani (2020) dan Napitupulan (2019), bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Bionda dan Mahdar (2017) serta Safitri (2016) menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif

terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin besar ROE suatu perusahaan tidak mempengaruhi pertumbuhan labanya.

Net profit margin (NPM) adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan Syamsuddin (2014:62). Di dalam perusahaan semakin besar rasio *Net Profit Margin* semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semakin baik Harahap (2010:304).

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan laba di dalam perusahaan yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kaitannya dengan penjualan yang dicapai atau mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan dapat diperoleh dari setiap Rupiah penjualan Murhadi (2013:64). Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi. Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Adisetiawan (2012) serta Ifada dan Puspitsari (2016) bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Rantika (2016) dan Prastyana (2020) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin tinggi *Net Profit Margin* suatu perusahaan tidak mempengaruhi pertumbuhan labanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka

permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 3) Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) .
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Untuk mengetahui pengaruh dengan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun yang diharapkan antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu mengenai Pengaruh Rasio profitabilitas terhadap Pertumbuhan laba yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Rasio Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) Pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait dalam hal ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini diharapkan dapat membantu Perusahaan Manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk lebih memahami pengaruh rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan Laba pada perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:186). Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak dari luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi para investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signaling theory menjelaskan alasan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara

pihak di dalam perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Perusahaan lebih mengetahui mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar tersebut melindungi diri mereka dengan memberikan penawaran harga yang rendah untuk perusahaan sehingga menyebabkan nilai perusahaan menurun. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor. Laporan keuangan juga merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah penafsiran pihak luar terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Informasi berupa tingkat pengembalian aset atau seberapa besar laba yang didapat dari aset yang telah digunakan, maka jika hasil atau laba yang didapat tinggi akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan baik dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Otomatis hal tersebut membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik.

2.1.2 Laba

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk mempresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan. Menurut Hani (2014:53) Laba merupakan hasil aktivitas operasi yang mengukur perubahan kekayaan pemegang saham selama satu periode tertentu dan mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (estimasi masa depan). Brigham dan Houston (2014:93) mengatakan bahwa Laba Komperhensif sama dengan laba bersih yang disesuaikan dengan beberapa pos tambahan, seperti keuntungan atau kerugian efek yang dapat diperdagangkan yang belum terealisasi, diklarifikasikan sebagai persediaan untuk dijual, ketika mereka dipadankan dengan pasar. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif. Setiap perusahaan selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periodenya. Penentuan target laba sangat penting agar para manajemen perusahaan termotivasi untuk bekerja secara maksimal dalam mengolah sumber daya yang dimilikinya . Hal ini penting karena pencapaian target ini merupakan salad satu

ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen kedepannya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan dari suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang digunakan dan dialokasikan untuk pos-pos laporan keuangan sebelum di distribusikan ke pemegang saham.

Secara umum laba dikenal hanya sebagai pendapatan yang diperoleh perusahaan, ternyata laba dapat dibagi dalam beberapa jenis sesuai dengan kegunaan dan disesuaikan oleh pos-pos yang diperlukan. Menurut Kasmir (2012:303) Menyatakan bahwa secara umum ada 2 jenis laba yaitu :

1) Laba Kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.

2) Laba Bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Menurut Soemarsono (2009:226-227) jenis-jenis laba sebagai berikut:

1) Laba Bruto merupakan Selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan disebut laba bruto

(*gross profit*) atau margin kotor (*gross margin*). Disebut bruto karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan beban-beban usaha.

2) Laba Usaha merupakan Selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha (*income form operation*) atau laba operasi (*operation income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.

3) Laba Bersih merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net profit*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

4) Laba ditahan merupakan Jumlah akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba (*income distribution*) yang dilakukan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan jenis-jenis laba yaitu Laba Bersih, Laba Kotor,

5) Laba Usaha yang digunakan untuk melihat perusahaan mengalami untung atau rugi.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Menurut Nurhadi (2011:141) Pertumbuhan laba

menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih . Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) penghasilan bersih (*laba*) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*) .

Pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi banyak orang, yang antara lain adalah pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonomi, dan sebagainya. Tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun juga dijadikan sebagai dasar pengukuran efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan perusahaan atau pembagian deviden masa depan. Pertumbuhan Laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Dari teori dan pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pada satu periode tertentu untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio pertumbuhan yang artinya

menggambarkan persentasi pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun lalu. Menurut Munawir (2007:39) Secara formal, penghitungan pertumbuhan laba adalah :

$$Y = \frac{\text{Laba bersih tahun } \tau - \text{laba bersih tahun } \tau_1}{\text{Laba bersih tahun } \tau_1}$$

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut kasmir (2012:197) *Return on asset* (ROA) yang sering disebut juga return on investment adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:237) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.5 Return On Equity (ROE)

Return On Equity Menurut Sutrisno (2017:98) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat member pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar. *Return*

on Equity merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai *rentabilitas* modal sendiri (Sutrisno, 2001:267).

Return on Equity merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi dan Halim, 1996:85). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Menurut Mulyadi (2006: 127) ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah modal yang dilaporkan pada periode yang sama. ROE dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6 Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) menurut Hanafi dan Halim

(2012:81) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba merupakan indikator strategi penetapan harga suatu perusahaan dan seberapa baik mengendalikan biaya. Perbedaan dalam strategi kompetitif dan bauran produk menyebabkan profit margin bervariasi antara perusahaan berbeda. Dengan kata lain efisiensi kegiatan operasional di setiap perusahaan dalam pelaporan laba rugi akan mempengaruhi perubahan laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan. *Net profit margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang akan ada di perusahaan. Semakin tinggi *Net profit margin* maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

Menurut Kasmir (2012, hal, 199) menyatakan bahwa :
“*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.”

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian, penelitian terdahulu menjadi hal penting. Hal itu dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk melihat persoalan apa

saja yang belum dibahas terkait dengan sebuah masalah. Dalam kaitan itu, penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh banyak orang. Namun, penelitian-penelitian yang dimaksud berbeda dalam beberapa variabel. Akan tetapi, jelas bahwa penelitian tersebut sangat membantu penulis dalam penyelesaian penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

- 1) Safitri dan Mukaram (2018), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh ROA, ROE Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh ROA, ROE Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ROA terhadap pertumbuhan laba, menghasilkan perhitungan t-hitung $(-2,149) > t_{tabel} (1,981)$ atau P- Value 0,034 dengan nilai koefisien regresi ROA sebesar - 2,115. dengan demikian H1 diterima dan Ho ditolak, hal ini berarti ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, jika ROA semakin menurun maka akan meningkatkan Pertumbuhan Laba. laba pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -1,629 dan nilai signifikansi uji t yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,382. Pengujian Hipotesis ROE terhadap Pertumbuhan laba menghasilkan perhitungan t- hitung (1,331) < t-tabel (1,981) atau P-Value 0,186 dengan nilai koefisien regresi ROE (b2) sebesar 0,684. Dengan demikian Ho diterima dan H2 ditolak, hal ini berarti terdapat berpengaruh positif dan tidak signifikan antara ROE terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, jika ROE semakin meningkat maka tidak akan meningkatkan Pertumbuhan Laba. 3. Pengujian Hipotesis NPM terhadap Pertumbuhan laba menghasilkan hasil perhitungan t- hitung (2,126) > t-tabel (1,981) atau P-Value 0,036 dengan nilai koefisien regresi NPM (b3) sebesar 2,349. Dengan demikian H3 diterima dan Ho ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara NPM terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, jika NPM semakin meningkat maka akan meningkatkan Pertumbuhan Laba.

- 2) Widiyanti (2018), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Assets Ratio*, dan *Net Working Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar LQ- 45”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Assets Ratio*, dan *Net Working Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan

yang Terdaftar LQ-45 yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode 2013-2017, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode 2013-2017, *Net Working Capital* (NWC) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode 2013-2017. Nilai koefisien determinasi adalah 0.343. Hal ini menunjukkan bahwa persentasi pengaruh variabel independen (NWC, DR, TAT, NPM dan GPM) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba) adalah sebesar 34.30%. sedangkan sisanya sebesar 65.70% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini.

- 3) Rahmani (2020), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dan Pertumbuhan Laba pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018”. Hasil penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Earning*

Per Share (EPS) terhadap Harga Saham dan Pertumbuhan Laba pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,998 < 0,05$. ROE berpengaruh terhadap Harga Saham secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,046 < 0,05$. NPM berpengaruh terhadap Harga Saham secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,028 < 0,05$. GPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,623 < 0,05$. EPS berpengaruh terhadap Harga Saham secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,025 < 0,05$. ROA, ROE < NPM, GPM dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,000 < 0,05$. ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,013 < 0,05$. ROE berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,001 < 0,05$. NPM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,047 < 0,05$. GPM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,013 < 0,05$. EPS tidak berpengaruh terhadap

Pertumbuhan Laba secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,133 < 0,05$. ROA, ROE < NPM, GPM dan EPS berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara signifikan terlihat dari uji t dimana signifikansi $0,000 < 0,05$.

- 4) Yanti (2017), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Dampak Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016)”. Hasil penelitian tentang Dampak Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016) yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio berslope negatif sebesar $-10,407$, dengan t hitung $= -0,614 > t$ tabel $= -1,990$ dan nilai signifikansi sebesar $0,541$ ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Return On Asset berslope positif sebesar $1,518$, dengan t hitung $= 0,981 < t$ tabel $= 1,990$ dan nilai signifikansi sebesar $0,330$ ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa Return on asset positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Current Ratio berslope negatif sebesar -6,140, dengan t hitung = -0,655 > t tabel = -1,990 dan nilai signifikansi sebesar 0,514 ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa Current Ratio negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Net Profit Margin berslope negatif sebesar -25,048, dengan t hitung = -0,111 < t tabel = 1,990 dan nilai signifikansi sebesar 0,912 ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa Net Profit Margin negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 5) Napitupulan (2019), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Determinasi Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Determinasi Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia, Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- 6) Bionda dan Mahdar (2017), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian tentang Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa Gross profit margin (GPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba terlihat dari uji signifikansi dimana variabel bebas 0.180 lebih besar dari α 0.05, Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba terlihat dari uji signifikansi dimana variabel bebas 0.186 lebih

besar dari α 0.05, Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sesuai dengan uji signifikansi dimana variabel bebas 0.046 lebih kecil dari α 0.05, Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sesuai dengan uji signifikansi dimana variabel bebas 0.133 lebih besar dari α 0.05

- 7) Safitri (2016), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus pada perusahaan Kalbe Farma TBK periode 2017- 2014)”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus pada perusahaan Kalbe Farma TBK periode 2017-2014) yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa Secara parsial variabel Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma tbk , secara parsial variabel Net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma tbk, secara parsial variabel Inventory turnover memiliki pengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk, Secara parsial variabel Return on equity tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk.

8) Juwari dan Zulfiani (2020), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh DER, ROA, ROE dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsector konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pengaruh DER, ROA, ROE dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsector konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan variabel Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,152, variabel Return On Asset berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -51,755, variabel Return On Equity memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,108, variabel Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien regresi sebesar 60,925.

9) Rantika (2016), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada

perusahaan Pertambangan logam di BEI”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Pertambangan logam di BEI yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,008 < (\alpha) 0,05$, variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,000 < (\alpha) 0,05$, variabel Net Profit Margin memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,105 < (\alpha) 0,05$, variabel Total Asset Turnover memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,137 < (\alpha) 0,05$.

- 10) Ifada dan Puspitasari Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa variable Current ratio (CR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba, Debt to Asset Ratio (DAR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada perubahan

laba, variabel Debt to Equity Ratio (DER) tidak mempunyai pengaruh pada perubahan laba, Total Assets Turnover (TATO) mempunyai pengaruh positif pada perubahan laba, variabel Gross Profit Margin (GPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba.

- 11) Prasetya (2020), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh CR, NPM, GPM dan TATO terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh CR, NPM, GPM dan TATO terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,158 > 0,05$, variabel *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,124 > 0,05$, variabel *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,158 < 0,05$, variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikan $0,014 < 0,05$

- 12) Adisetiawan (2012), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis pengaruh Rasio Keuangan dalam memprediksi

Pertumbuhan Laba”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis pengaruh Rasio Keuangan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba yang menggunakan teknik analisis data yaitu metode analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan variabel *Working Capital to Total Asset* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,856, variabel *Curret Liabilities to Inventory* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,490, variabel *Operating Income to Total Liabilities* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,005, variabel *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,332, variabel *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, variabel *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan nilai 0,013